

Pendidikan Agama Kristen di Masa Lalu-Masa Kini dan pada Perspektif Masa Depan

Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, Warseto Freddy Sihombing
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
imeltamsar@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen tidak lekang oleh waktu. Memang telah terukir sejarah yang Panjang akan hal ini. Dalam dalam kajian ini penulis memaparkan perihal Pendidikan Agama Kristen di masa lalu, masa kini dan dalam perspektif masa depan, dimana tantangan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen semakin kompleks. Bukan hanya dalam lingkup PAK di gereja, melainkan juga dalam PAK di sekolah dan PAK dalam keluarga. Dalam kenyataannya, teori yang ideal memang tidak serta merta bisa dipraktekkan dengan baik. Demikian juga dengan teori tentang Pendidikan Agama Kristen, dimana selalu saja ada kendala, hambatan, tantangan dan fakta yang tidak sesuai dengan harapan. Hal-hal apakah yang bisa ditempuh untuk menghasilkan sebuah layanan yang bisa menjawab kebutuhan? Itulah yang coba dipaparkan oleh penulis dalam riset ini, untuk bisa menjawab masalah-masalah yang melatar belakangi riset ini. Melalui penelitian kualitatif yang dilakukan, didapatkan hasil yang akhirnya bisa dipakai menjadi acuan dan menjadi bahan study lanjutan perihal bagaimana mengelola pelaksanaan pendidikan agama Kristen dan mempersiapkan diri untuk tidak tertinggal atau digilas peradaban yang semakin canggih ini.

Kata kunci: *pendidikan Kristen, gereja, keluarga, sekolah*

Abstract

Christian Religious Education is timeless. It has been engraved a long history of this. In this study, the author describes Christian Religious Education in the past, present and in the future perspective, where the challenges to the implementation of Christian Religious Education are increasingly complex. Not only within the PAK in the church, but also in the PAK at school and in the PAK in the family. In reality, the ideal theory is not necessarily put into practice well. Likewise with the theory of Christian Religious Education, where there are always obstacles, obstacles, challenges and facts that are not in line with expectations. What things can be taken to produce a service that can answer the need? That is what the author tries to explain in this research, in order to be able to answer the problems behind this research. Through the qualitative research conducted, the results were obtained which could eventually be used as a reference and as material for further study on how to manage the implementation of Christian religious education and prepare oneself not to be left behind or run over by this increasingly sophisticated civilization.

Keyword: *Christian education, church, family, school*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen menjadi hal yang penting untuk terus digumuli baik oleh keluarga-keluarga Kristen, maupun gereja dan sekolah sebagai mitra gereja dalam membangun umat Allah yang bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Dalam hal ini memang dibutuhkan sinergi yang baik, sehingga pelayanan paedagogis Kristen ini bisa berjalan dengan baik dan efektif dalam mencapai tujuan PAK bagi jemaat dari semua kategorial (lapisan usia). Pendidikan Agama Kristen telah mengalami sejarah panjang, dan hingga kini pun terus dilakukan oleh para praktisi Pendidikan Agama Kristen dan para akademisi yang menggeluti bidang ini. Dalam kenyataannya, teori yang ideal tidak serta merta bisa diaplikasikan dengan baik. Ada saja kendala, ataupun hambatan atau tantangan yang

dihadapi dalam mempraktekkan yang ideal di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen memang sudah tua dari usia, karena hadirnya yang bersamaan dengan kehadiran kekristenan di dunia ini, dan tentunya dari sejarah yang Panjang tersebut penitng untuk bisa tetap konsisten dalam memberikan layanan di tengah-tengah konteks zaman seperti saat ini. Kenyataan bahwa anak-anak atau pun orang dewasa yang hidup pada zaman digital ini telah dimanjakan dengan berbagai kemudahan, dan berbagai tawaran kenikmatan hidup yang luar biasa. Bagaimana layanan Pendidikan Agama Kristen atau paedagogik gereja ini bisa tetap hadir dan mampu menjawab kebutuhan umat Allah, merupakan sebuah tugas yang tidaklah mudah untuk diemban.

Penulis telah menggeluti dunia pelayanan paedagogi gereja dan sekolah beberapa waktu ini dan dalam pengamatan yang dilakukan, menemukan bahwa penting sekali melakukan pelayanan Pendidikan Agama Kristen dengan dasar, metode dan sumber daya yang memadai serta terencana dengan baik dan dikelola dengan sungguh-sungguh. Berikut ini beberapa hal yang ditemukan dalam kenyataan di lapangan, terkait dengan praktik Pendidikan Agama Kristen yang melatar belakangi riset ini yakni: pertama, gereja masih mengalami kendala terkait kurikulum, mau pun SDM yang kompeten sebagai pelaksana pelayanan paedagogi gereja. Kedua, keluarga Kristen juga mengalami kendala dalam menjalankan fungsi mereka menjadi pelaksana PAK Keluarga, dikarenakan berbagai keterbatasan. Ketiga, belum didapati sinergi yang baik antara keluarga, gereja dan sekolah dalam mengambil tanggung jawab sebaagai praktisi Pendidikan agama Kristen. Dan hal ini menjadi sebuah evaluasi yang perlu ditindaklanjuti oleh para hamba Tuhan yang berfungsi sebagai pemimpin jemaat.

Ada pun rumusan pertanyaan penelitian dalam kajian ini antara lain: pertama, bagaimanakah cara gereja mengatasi kendala-kendala yang berkaitan dengan kurikulum maupun sumber daya manusia sebagai pelaksana pelayanan paedagogi yang kompeten di bidangnya dan dibutuhkan gereja saat ini? Kedua, bagaimanakah cara gereja memperlengkapi keluarga-keluarga Kristen yang menjadi tanggung jawab binaan untuk mampu melaksanakan fungsi mereka dalam pelaksanaan PAK Keluarga? Ketiga, bagaimanakah upaya yang sebaiknya dilakukan dalam menjaga sinergetas antara gereja, keluarga dan sekolah sebagai pihak yang sama-sama memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

Tujuan dari riset yang dilakukan ini adalah: pertama, memberikan sumbangsih pemikiran terkait solusi dalam menangani kendala-kendala di lapangan terkait kurikulum maupun sumber daya manusia sebagai pelaksana pelayanan paedagogi yang kompeten di bidangnya dan memang benar-benar dibutuhkan oleh gereja. Kedua, memberikan ide-ide program Pendidikan agama Kristen yang bisa menjadi alternative untuk dipakai sebagai program yang menjawab kebutuhan jemaat sehingga keluarga-keluarga dimampukan berfungsi dengan benar sebagaimana mestinya. Ketiga, menjelaskan pentingnya sinergi antara keluaraga, gereja, dan sekolah dalam emncapai keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan bentuk nyata sinergi tersebut sudah dimulai dari hal yang sederhana.

Penulis yakin sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan bermanfaat akan membawa kepuasan tersendiri dalam hati. Sebagai seorang peneliti yang terus berupaya memberikan sumbangsaran dari hasil riset, penulis meyakini bahwa riset ini bermanfaat untuk bisa menjadi rujukan dan bahan kajian bagi penelitian di bidang Pendidikan Agama Kristen. Adapun manfaat nyata yang diyakini didapatkan antara lain: memberikan sumbangsaran terkait metode atau cara menangani kendala-kendala di lapangan terkait pelaksanaan PAK Gereja. Kedua, menjadi acuan pembelajaran bagi gereja untuk memiliki program yang menjawab kebutuhan umat dalam kebutuhan akan *spiritual knowledge*. Ketiga, pat dipakai menjadi bahan acuan refensi dalam study sejenis sekaligus mendorong semakin kuatnya sinergi dari para praktisi Pendidikan Agama Kristen untuk bersama-sama bekerja dan bekerjasama dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen ini.

Pendidikan agama Kristen perlu dikelola dengan bertanggung jawab, dan diawasi dengan supervise yang baik. Dan dalam manajemen atau pengelolaan PAK perlu upaya yang serius dari pihak gereja, sekolah maupun keluarga-keluarga Kristen untuk bisa memberikan

layakan berkualitas. Tentunya sinergi adalah kata yang penting dalam hal ini dan tidak mungkin hanya sepihak saja yang melakukan pelayanan PAK tanpa melibatkan pihak lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai oleh penulis dalam riset ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara observasi dan wawancara dan didukung data pustaka yang sesuai.¹ Metode ini diyakini tepat dan akan menolong penulis dalam mencapai tujuan penelitian. Creswell memberikan langkah-langkah praktis yang perlu ditempuh untuk keberhasilan sebuah penelitian dan penulis akan mengikuti langkah-langkah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perjalanan sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen, memang tidak dalam dipungkiri bahwa prinsip dan praktik PAK telah mengalami perjalanan yang panjang. Banyak pihak telah turut memberikan sumbangsih sehingga umat Allah bisa ada seperti sekarang ini, dan akan terus membutuhkan orang-orang yang memiliki komitmen kuat untuk tetap terlibat mempraktekkan kehidupan Kristiani yang benar. Pendidikan Agama Kristen sebagai rumpun dari teologi praktika memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan teologi biblika, sistematika maupun historika. Sebagai teologi praktis, bidang ini juga membutuhkan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Simatupang bahwa memasuki abad ke-21 ini, sepertinya Pendidikan Kristen kurang bersemangat memainkan peran aktifnya mengimbangi kemajuan teknologi dan seni.² Memang perkembangan teknologi melaju begitu pesatnya demikian juga seni dalam masyarakat berhasil merebut perhatian masyarakat dunia, dan hal yang mengkhawatirkan apabila pendidika Kristen merasa aman-aman saja berjalan di tempat tanpa adanya inovasi atau pun terobosan-terobosan yang dilakukan untuk mengimbangi kemajuan zaman yang sangat pesat ini.

Dalam wawancara mendalam yang diajukan kepada seorang guru Sekolah Minggu, didapati bahwa memang dalam berbagai hal, masih terdapat kendala untuk pelayanan PAK Anak di gereja. Masalah-masalah dalam lapangan pelayanan kerap muncul adalah guru Sekolah Minggu yang terbatas baik dalam jumlah maupun dalam kompetensinya, pengembangan kurikulum yang sulit dikarenakan keterbatasan SDM, dana yang minim untuk mengelola Sekolah Minggu yang lebih baik dan beberapa hal lainnya yang disampaikan.³ Hal ini belum termasuk dalam kendala pelayanan PAK Remaja dan PAK Dewasa di gereja lokal. Artinya masih banyak sekali PR yang harus dikerjakan terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Kristen.

Mungkin untuk konteks sekolah, keadaan jauh lebih baik, sebab ada kurikulum yang jelas yang telah ditetapkan, ada SDM yakni guru agama Kristen yang rekrutmennya juga lebih jelas dibandingkan rekrutmen guru Sekolah Minggu. Dan satu hal lainnya yang juga tidak kalah memprihatinkan adalah pelaksanaan PAK dalam keluarga. Dimana gereja seharusnya memperlengkapi keluarga-keluarga Kristen untuk mampu memberikan layanan pendidikan rohani bagi anggota keluarga. Terkadang situasi atau kenyataan berbeda dengan harapan. Gereja kurang dalam memperlengkapi jemaat untuk mampu memberikan layanan PAK yang maksimal di tengah masing-masing keluarga Kristen. Sebagaimana dituliskan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan layanan PAK dalam keluarga dengan cara menjadi teladan lebih dahulu dan melaksanakan fungsi mereka sebagai orangtua dan gerejalah pihak yang menjadi coach bagi para orangtua tersebut.⁴ Bahkan dalam Perjanjian Lama pun dijelaskan bahwa pemimpin umat memiliki tanggung jawab untuk

¹ John Creswell, *Riset Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

² Hasudungan Simatupang, *Definisi Teologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015).

³ Wawancara dengan Hamidah Silaban, GKJB Bukit Sion, 15 April 2022.

⁴ Tiur Imeldawati, "Tiur Imeldawati, Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga. Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK Edisi Cetak Vol 1 No 1 Tahun 2015. ISSN> 2443-2091. STT Injili Indonesia Medan," *Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK* vol 1 No 1 (2015): 117-38.

mengajarkan umat Allah menjadi umat yang religious, dan memiliki iman pengenalan akan Allah yang benar. Sebagaimana ezra juga melakukan berbagai usaha untuk memulihkan kerohanian umat Allah yang sempat mundur untuk waktu yang lama. Para orangtua tidak mungkin dibiarkan sendirian tanpa pendampingan dari pihak gereja, sebagaimana umat Yahudi dituntun oleh para pemimpin umat dan tidak ditinggalkan sendirian.⁵ Pendidikan dalam Perjanjian Lama telah memiliki pola tersendiri dan menjadi cikal bakal bagi pendidikan Kristen di kemudian hari.

Benang Merah dengan Pendidikan Yahudi Masa Perjanjian Lama

Kekristenan ada hari ini, tidak mungkin dipisahkan dari keterkaitan dengan Perjanjian Lama, secara khusus dalam hal pendidikan rohani yang memang sesuai dengan konteks Yudaisme, sebab orang Kristen mengakui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai Alkitab Kanonik, dan menjadi dasar kurikulum Pendidikan Agama Kristen (baik di gereja, dalam keluarga maupun di sekolah). Sebagaimana dijelaskan oleh Boehlke bahwa adanya kaitan antara praktik Pendidikan Yahudi di masa PL dengan praktik Pendidikan rohani di masa Perjanjian Baru tidak mungkin dapat dipungkiri. Pendidikan dalam masa Perjanjian Lama menjadi dasar peletakan awal konsep Pendidikan Kristiani, mengingat komunitas gereja pada awalnya juga adalah orang-orang Yahudi. Kemudian dalam perjalanan sejarah mulailah berkembang dan memang memiliki filosofi yang berbeda antara Yudasime PL dengan Kristen dalam Perjanjian Baru. Pendidikan Agama Kristen khususnya sejak awalnya sama dengan pikiran dan prakteknya selama masa abad pertengahan berakar dari kebudayaan Yunani-Romawi dan Yahudi.⁶

Keunikan dari Pendidikan rohani masa Perjanjian Lama dalam komunitas Yahudi adalah pola mengajarkan berulang-ulang Taurat Tuhan kepada anak-anak dalam segala keadaan. Dan inilah seperti yang bergeser dalam pendidikan rohani dalam keluarga pada saat ini.⁷ Rumah atau keluarga merupakan wadah Pendidikan yang utama dan selain Pendidikan rohani dalam keluarga, pendidikan di sinagoge merupakan Pendidikan yang dikhususkan untuk anak laki-laki. Dimana secara khusus anak laki-laki akan mendapatkan pendampingan dalam belajar taurat dan tradisi-tradisi lisan keagamaan Yahudi. Supaya para lelaki bisa menjadi kepala keluarga yang saleh, Hal ini dilakukan dengan teratur setelah Bangsa Israel pulang dari pembuangan Babel dan membaharui tekad untuk mengikuti Tuhan dengan sepenuh hati, berbeda dengan masa-masa sebelum pembuangan di mana umat Allah kerap melakukan pelanggaran.

Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Perjanjian Baru

Dalam masa gereja, pendidikan kerohanian didasarkan kepada pengajaran rasul-rasul yang berporos kepada pengajaran Yesus. Ketika Yesus masih ada di bumi dan melakukan berbagai-bagai pelayanan, orang banyak mengikuti Dia kemana saja Yesus pergi. Pengajaran yang berkuasa merupakan karakteristik khusus yang dimiliki oleh Yesus, dimana ajaran dan didikan yang diberikan oleh Yesus sangat berbeda. Yesus adalah Guru Agung, dimana para guru lainnya sudah sepantasnya berguru kepada Yesus Sang Guru Agung tersebut. Dia yang bisa melakukan berbagai keajaiban dalam pengajaran-Nya, dan telah meletakkan teladan baik bagi praktik Pendidikan kerohanian untuk seterusnya.

Istilah Pendidikan agama Kristen memang dikenal kemudian, dan dimaknai sebagai Pendidikan rohani dengan dasar-dasar yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani. Pada masa Perjanjian Baru, wadah untuk pelaksanaan Pendidikan rohani adalah sinagoge dan rumah atau keluarga, namun kemudian di abad pertengahan, ada beberapa wadah yang menjadi tempat penyelenggaraan praktik Pendidikan rohani antara lain yakni jemaat, sekolah

⁵ Tiur Imeldawati, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Ezra 7:1-28," *Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK* Vol 3 No 2 (2021): 97-109.

⁶ Boehlke. Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Indonesia: Dari Palto Sampai I.G. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

⁷ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

katedral, dibukanya universitas, dalam kelompok kesatria (keturunan bangsawan yang menjadi militer) dan sekolah kebiaraan. Dalam kelima wadah inilah Pendidikan agama Kristen diselenggarakan.⁸ Ketiga wadah tersebut merupakan bukti bahwa Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan secara progresif dan semakin berkembang.

Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Kini

Pendidikan Agama Kristen hari ini dalam sejarahnya sudah tua dan sudah mengalami banyak pergumulan sehingga bisa seperti sekarang ini. Para praktisi PAK tentunya tidak tinggal diam saja untuk memberikan bukti peran signifikan mereka dalam bidang yang digeluti saat ini. Berada pada zaman digitalisasi juga merupakan tantangan tersendiri bagi para praktisi Pendidikan Agama Kristen di mana saja. Sebab dibutuhkan kemauan yang besar untuk bisa survive di tengah-tengah situasi zaman ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Yunus Abidin dalam tulisannya perihal Pendidikan pada abad ke-21 ini, bahwa perkembangan zaman telah mengubah kehidupan manusia baik secara mikro maupun makro. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggeser kerja otot menjadi kerja otak, menggeser kerja kasar menjadi kerja lancer, menggeser rasa capai dan bosan manusia. Dunia kerja berubah drastis. Hal yang mengusik adalah secantik apakah Pendidikan abad ke-21 ini? Banyak hal ingin diraih manusia dalam peradaban yang sangat maju ini.⁹ Penulis merasa tertarik dengan pemikiran perihal secantik apa Pendidikan di abad ke-21 ini dalam konteks ke-Indonesiaan yang disoroti oleh Bapak Abidin. Kemudian penulis juga menariknya kepada Pendidikan Agama Kristen, apakah yang akan terjadi terhadap Pendidikan Agama Kristen ke depannya di tengah-tengah situasi yang sedang berkembang saat ini?

Pelaksanaan PAK di gereja, PAK dalam Keluarga dan PAK di Sekolah serta PAK dalam Masyarakat Majemuk memang masih tetap berjalan hingga saat ini, dalam arti tidak dihentikan oleh karena perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hanya saja para praktisi PAK dalam situasi ini harus bisa menjemput bola dan tidak bersikap pasif saja, oleh karena anak-anak, remaja atau pun para orangtua telah menikmati kemudahan-kemudahan hidup yang ditawarkan oleh teknologi. Bagi penulis mengambil hal positif dari teknologi adalah hal yang harus dilakukan oleh praktisi Pendidikan Agama Kristen di mana saja, supaya bisa terus mengupdate bahan ajar, memperkaya keilmuan dan mampu membuat terobosan dari ide-ide cemerlang yang dimiliki. Penulis merasa prihatin apabila pelayanan paedagogi gereja dikerjakan asal jadi, asal ada saja, dan asalkan ada orang yang mau bekerja. Bagi penulis ini merupakan sikap yang tidak fair, justru dengan situasi dan kondisi saat ini, seharusnya gereja sebagai penerima mandat ilahi bisa berbuat lebih untuk menghasilkan murid-murid Tuhan dalam Amanat Agung (Menjadikan semua bangsa murid Tuhan bnd. Matius 28:19-20).

Urgensi Pendidikan Agama Kristen

Penulis menyadari bahwa waktu-waktu yang ada saat ini adalah waktu yang berharga, dan akan menjadi sebuah *tronus* atau kesempatan emas bagi para praktisi Pendidikan Agama Kristen untuk berbuat lebih dan membayar harga mahal jika tidak ingin terlindas dalam lintasan zaman yang sedang bergolak ini. Kenyataan saat ini, banyak tersedia games bagi anak-anak dalam aplikasi yang bisa didownload pada gadget dan anak sudah familiar sekali dengan gadget. Mereka bisa bebas berselancar di dunia maya dan kadangkala juga kurang mendapat pengawasan dari orangtua. Fenomena anak bermain gadget saat ini adalah hal umum yang bisa dilihat. Banyak hal baru yang mengambil konsentrasi anak, sehingga memberi *impact* terhadap minat akan hal-hal yang bersifat *divine*. Dalam sebuah interview yang dilakukan terhadap anak, mengapa mereka malas ke gereja beribadah hari Minggu, alasan anak adalah dikarenakan lebih menarik main games dibandingkan dengan cerita firman Tuhan di gereja.

⁸ Boehkle. Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Indonesia: Dari Palto Sampai I.G. Loyola*.

⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan* (Bandung: Refika Aditama, 2015).

Kondisi ini menjadi alarm bagi para praktisi Pendidikan, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah hal yang urgen dan perlu mendapat penanganan serius. Bisakah dibayangkan apabila kelak anak-anak atau remaja sebagai generasi penerus gereja menyatakan bahwa belajar agama Kristen adalah kebodohan dan kesia-siaan belaka. Hal kuno yang membuang-buang waktu saja. Padahal anak adalah harta gereja yang tetap harus mendapat warisan iman, sebagaimana orangtua beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Inilah keprihatinan penulis sehingga dalam pemikiran dan pergumulan yang panjang, tetap melakoni pelayanan paedagogi di gereja dan membekali jemaat untuk siap menghadapi gempuran arus informasi dan digitalisasi ini dengan sikap yang siap.

Urgensi Pendidikan Agama Kristen memang tidak dapat ditawar, sifatnya urgen-mendesak dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan pengelolaannya dikakukan dengan bertanggung jawab, baik kepada Allah secara langsung sebagai pimpinan tertinggi gereja maupun kepada pemimpin-pemimpin organisasi gereja sebagai atasan dalam kehidupan real di negeri ini. Sebagai praktisi PAK, penulis merasakan keprihatinan mendalam dan keperdulian, sehingga berupaya membuat pelatihan-pelatihan, seminar-seminar untuk para guru Sekolah Minggu dan pembekalan bagi para mahasiswa untuk bisa menjadi pribadi yang memiliki kualifikasi sebagai praktisi Pendidikan Agama Kristen, dan hal ini menjadi antisipasi positif atau respon positif menyikapi perkembangan zaman ini.

Dalam membangun fondasi Pendidikan Kristen di tangan kehidupan masyarakat Kristiani di Indonesia, memang dibutuhkan filsafat Pendidikan Kristen yang kuat. Baik orang muda maupun para orangtua dapat menjadi murid Kristus yang berdampak di tengah lingkungan tempat mereka tinggal dan hidup dengan menghidupi kebenaran firman Allah dan menjadi gereja yang berfungsi sebagaimana semestinya.

Kevin E. Lawson dalam tulisannya menyoroti bahwa memasuki abad ke-21 memang Pendidikan agama Kristen sudah lebih maju dikarenakan Pendidikan Kristen akhirnya menjadi rumpun tersendiri. Tren dan kesempatan berkembang sangat besar. Profesi pendidik Kristen menjadi diperhitungkan, dan Pendidikan Kristen tersebut berkembang menjadi berbagai bidang pelayanan Pendidikan, termasuk pelayanan pemuda, pelayanan anak, pelayanan keluarga dan pelayanan kategorial lainnya. Perguruan tinggi dan seminari menanggapi tuntutan ini dengan memberikan penawaran yakni dibukannya berbagai program studi Pendidikan.¹⁰ Hal lainnya yang menjadi ciri khusus perkembangan di abad ke-21 ini adalah dukungan perkembangan teknologi yang melaju pesat, sehingga banyak sumber bisa digunakan untuk memperkaya keilmuan di bidang Pendidikan Agama Kristen. Dasar Filsafat yang kuat dalam Pendidikan Agama Kristen tentunya akan menolong para praktisi PAK untuk berkarya sebagaimana Amanat yang diberikan oleh Yesus sendiri sebagai guru agung dan teladan dalam segala hal yang dibutuhkan terkait dengan *changing life* atau hidup yang diubah sebagai hasil dari pengamalan belajar Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan yang diterima oleh para murid dari guru (baik sebagai orang muda maupun orang tua) tentunya diharapkan dapat mengubah kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik atau arah positif. Inilah yang disebut dengan belajar yakni berubah.

Para praktisi Pendidikan Agama Kristen baik di sekolah maupun di gereja diharapkan adalah sebagai orang-orang yang terpanggil untuk menjadi pendidik Kristen yang berhati gembala. Bukan harus berprofesi sebagai gembala, karena tentunya itu adalah panggilan khusus atau profesi khusus yang diemban oleh seorang pendeta yang memang menjadi gembala bagi jemaat. Dalam hal ini Khoe Yao Tung menjelaskan betapa indahnya ketika seorang praktisi PAK benar-benar memiliki hati seorang gembala di saat melakoni panggilan pelayanannya menjadi guru Agama Kristen. Beliau meletakkan pada porsinya bahwa ada yang menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan ada yang menjadi tanggung jawab orangtua di rumah. Prinsip *bible parenting* merupakan sebuah prinsip yang seharusnya dimiliki oleh para orangtua sebagai wujud tanggung jawab orangtua mendidik anak-anak

¹⁰ Kevin. E. Lawson, "Fondasi Sejarah Pendidikan Kristen" Dalam *Fondasi Pendidikan Abad 21: Introducing Christian Education* Pen. Grace Mulyana Lestari Dkk. Peny. Michael J. Anthony (Malang: Gandum Mas, 2017).

mereka dan sesungguhnya memang orangtua yang harus menjadi pendidik utama bagi masing-masing anak mereka di tengah keluarga dan di tengah masyarakat gereja. *Bible parenting* dimaksud antara lain diringkaskan sebagai berikut:¹¹

1. Pemeliharaan anak dalam lingkungan yang aman, bebas dari pengaruh buruk sistem Pendidikan. Lihat Amsal 22:6
2. Kewaspadaan orangtua dalam menjauhkan anak-anak dari dosa (ortoutua mengingatkan anak akan dosa kemalasan (1 Tim 5:13). Kemalasan akan membuka jalan untuk dosa-dosa lainnya.
3. Berdoalah dengan anak sebelum mendisiplin mereka. Anak-anak sangat membutuhkan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Koreksi dan disiplin yang membangun tidak akan menyebabkan anak-anak tidak mencintai orangtua mereka. Orangtua yang memiliki penguasaan diri akan lebih mudah mengajar anak mereka
4. Dampingi anak dalam memperoleh informasi, lindungi mereka dari pengaruh buruk televisi, internet, video, game online/offline, dan pastikan anak mendapatkan informasi baik dari perkembangan teknologi yang ada. Jangan terjadi pembiaran atau lost control. Lihat Mazmur 101³ dan 2 Kor 3:18
5. Orangtua harus memperhatikan teman-teman anaknya, dan mengingatkan anak agar berhati-hati memilih teman. Orangtua harus memberitahukan kepada anak bahwa teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik dan teman yang buruk akan membawa pengaruh yang buruk (1 Kor 15:33)
6. Pendidikan adalah tugas orangtua, dan mereka harus memperhatikan Pendidikan dalam keluarga. Pengabaian tugas mendidik dalam keluarga adalah pelanggaran terhadap perintah Tuhan (Ulangan 6:4-8)
7. Mendidik anak dalam keluarga Kristen harusnya didukung oleh prinsip-prinsip dan dasar-dasar kebenaran firman Tuhan. Alkitab meneguhkan para orangtua untuk merendahkan hati dan meminta pertolongan Tuhan untuk disanggupkan melakukan hal tersebut (1 Ptr 5:6-7)
8. Keluarga, gereja dan sekolah membutuhkan kerjasama yang baik, demi keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (Pendidikan rohani) demi menghasilkan generasi yang cerdas secara spiritual dan tentunya akan mempengaruhi berbagai sendi kehidupan lainnya.

Pendidik Kristen yang berhati gembala mampu melihat kebutuhan anak didik sampai ke intinya yakni bukan hanya sisi pengetahuan atau sikap saja, melainkan bahwa seorang anak adalah jiwa yang sangat berharga di mata Tuhan dan perlu mendapatkan kasih serta didikan dengan benar. Pendidik seumpama seorang arsitek yang sedang membangun, bukan bangunan dari batu melainkan membangun jiwa yakni murid itu sendiri supaya akhirnya menemukan panggilannya secara pribadi dan menjadi murid Kristus yang sejati.¹² Sebagaimana Darlene Zschech juga menyatakan bahwa penting bagi kita untuk mewarsikan pendidikan nilai kepada generasi berikutnya dari generasi pendahulu.¹³

Beberapa Alternatif Program PAK dalam Gereja

Hal ini dianggap penting untuk dibahas mengingat bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelakan dan pendampingan bagi jemaat khususnya orang tua yang masih muda (pasangan dewasa muda) yang masih minim dalam pengalaman, atau pun terbatas dalam pemahaman tentang PAK dan tanggung jawab orang tua dalam Pendidikan rohani anak. Untuk Pendidikan secara umum mungkin mereka akan memasukkan anak ke sekolah-sekolah berkualitas yang bisa dipilih. Namun hal yang tidak bisa dipungkiri adalah anak-anak membutuhkan Pendidikan rohani dan pendidikan nilai (norma) dalam keluarga untuk mendukung pembentukan karakter mereka dan penanaman nilai-nilai Kristiani sejak

¹¹ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah Dan Pendidik Kristen Mengadapi Tantangan Global Pada Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2016).

¹² Marry Stephen Tong Setiawani, *Seni Membentuk Karakter Kristus* (Jakarta: Lembaga Reformed, 2015).

¹³ Darlene Zschech, *The Art of Mentoring: Mewarsikan Konsep Nilai Kepada Generasi Muda* (Malang: Literatur SAAT, 2013).

dini dalam keluarga. Orangtua sudah seharusnya memiliki peran yang signifikan dalam mendidik kerohanian anak dalam keluarga.¹⁴

Penulis memikirkan program PAK seperti apakah yang bisa diberikan kepada jemaat? Tentunya penyesuaian konteks itu penting mengingat jemaat di kota dan jemaat di desa mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda. Dalam hal ini pendeta atau pimpinan jemaat perlu memikirkan dengan serius program PAK seperti apa yang akan diberikan dan pengorganisasian seperti apa pula yang ingin ditanamkan supaya pelayanan paedagogi bisa berjalan dengan maksimal dalam gereja yang dipimpin. Apakah gereja perlu merekrut pendeta khusus bidang PAK yang akan memikirkan dan mengelola pelayanan paedagogi dengan lebih spesifik?

Memang untuk gereja-gereja yang memberikan perhatian penuh pada upaya menjadi gereja yang berfungsi secara seimbang, akan diupayakan masing-masing pendeta yang menangani pelayanan secara khusus misalnya pendeta bidang marturia, pendeta bidang koinonia, pendeta bidang diakonia dan pendeta bidang didaskalia atau pengajaran yang sering disebut dengan pendeta PAK.¹⁵ Adanyanya departemen khusus atau pun biro khusus yang memberikan layanan PAK (terkadang dinamakan Departemen Edukasi) dan orang-orang khusus di departemen ini dilengkapi dengan kompetensi paedagogi yang memadai, baik untuk merancang kurikulum, merancang program, mengorganisasikan, melaksanakan dan memberikan pengawasan. Memang dibutuhkan komitmen kuat dan totalitas tinggi dalam hal ini.

Beberapa usulan tersebut antara lain:

1. Adanya kelas-kelas pemuridan sesuai kategorial usia dan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan masing-masing pemimpin dengan tujuan dan sasaran jemaat menjadi penurut Allah (murid Kristus).
2. Adanya Bible Study dengan kelas yang lebih besar untuk menambah penguasaan biblika dalam jemaat
3. Adanya kelas katekisasi (persiapan pernikahan atau pun untuk memulai hidup baru menjadi murid Kristus)
4. Adanya seminar parenting (*biblical parenting*)
5. Adanya seminar pasutri (khusus pasangan suami istri)
6. Adanya retreat di masing-masing kategorial usia secara berkala (anak, remaja, dewasa, lansia)
7. Adanya komunitas di masing-masing kategorial usia atau pun profesi untuk bisa menjadi komunitas tumbuh Bersama

Dari hal-hal di atas tidak harus dilakukan setiap Minggu karena akan terjebak dalam rutinitas dan menyebabkan kebosanan. Penulis pernah melakukannya dalam kurun waktu berkala misalnya 1x dalam 2 bulan atau pun waktu-waktu yang disepakati oleh masing-masing pemimpin dengan anggotanya dan bersifat fleksibel. Sebagai perbandingan apa yang dijelaskan oleh Junihot bahwa berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Adapun proses belajar yang dilakukan seseorang tergantung pada pandangannya tentang aktivitas belajar. Ada yang menganggap belajar berarti menghafal, dan yang lainnya menganggap belajar adalah menalar dan yang lainnya lagi menganggap belajar adalah hidup yang diubah.¹⁶ Dalam hal ini belajar memang bisa dimaknai secara luas dan program belajar atau aktivitas belajar juga bisa disusun secara fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan jemaat.

¹⁴ Tiur Imeldawati, "Tiur Imeldawati, Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga. Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK Edisi Cetak Vol 1 No 1 Tahun 2015. ISSN> 2443-2091. STT Injili Indonesia Medan," *Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK* vol 1 No 1 (2015): 117–38.

¹⁵ Eli Tanya, *Pendidikan Agama Kristen Dan Gereja* (Bandung: STTC, 2016).

¹⁶ Junihot Simanjuntak, *Pendidikan Kristen: Memadukan Iman dan Pengetahuan: Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017) 62-63.

KESIMPULAN

Dari kajian yang dilakukan didapati kekayaan yang luar biasa terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang melibatkan keluarga, gereja dan sekolah untuk mencapai tujuan PAK itu sendiri. Berikut ini disimpulkan beberapa hal yang dianggap penting oleh penulis yakni: pertama, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM PAK) yang kompeten di bidangnya untuk memberikan layanan PAK di gereja dan di sekolah termasuk juga dalam keluarga dan tentunya hal ini dilakukan oleh para orangtua Kristen yang memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik dalam keluarga. Sudah waktunya para pemimpin gereja mulai memikirkan penanganan serius atas pelayanan paedagogi gereja. Dengan perenungan mau dibawa kemana jemaat yang dilayani ini?

Kedua, dibutuhkan program-program PAK yang menjawab kebutuhan jemaat dari semua kategorial (bisa berdasarkan usia maupun profesi jemaat), dan menjadi bentuk pembelakan atau pendampingan gereja bagi para orangtua (jemaat yang sudah menikah dan menjadi orangtua dengan usia yang masih relative muda) untuk siap memasuki lembaga pernikahan dan memberikan peran mereka sebagaimana seharusnya dalam PAK keluarga.

Ketiga, semua pihak sudah semestinya membentuk sinergi, sehingga bisa berhasil melaksanakan PAK baik dalam keluarga, dalam gereja lokal maupun di sekolah. Hal ini penting mengingat sejarah Panjang perjalanan PAK dan tantangan yang ada di depan mata. Perkembangan peradaban dunia yang sangat pesat dan memberikan *impact* dalam pelaksanaan PAK. Pada masa depan mungkin akan lebih banyak kesulitan, tantangan atau pun ilah zaman yang akan dihadapi oleh para praktisi pendidikan Kristen, itu sebabnya dibutuhkan sinergi, bekerjasama sama dan sama-sama bekerja untuk bisa sama-sama berhasil melaksanakan tugas yang mulia ini. Belajar dari Yesus Kristus sang Guru Agung yang mampu melakukan perubahan dan memberi dampak positif dimana pun Dia berada. Kita sebagai pengikutnya memiliki tugas yang sama. Menggarami dunia dan memberi rasa, juga memberi terang firman Allah yang Nampak dalam kehidupan keseharian sebagai orang Kristen, bersama keluarga dan jemaat Allah yang hidup dimana pun kita tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Boehkle, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Indonesia: Dari Palto Sampai I.G. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Imeldawati, Tiur. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Ezra 7:1-28." *Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK* Vol 3 No 2 (2021): 97–109.
- . "Tiur Imeldawati, Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga." *Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK Edisi Cetak* Vol 1 No 1 Tahun 2015. ISSN> 2443-2091. STT Injili Indonesia Medan." *Kerugma: Jurnal Teologi Dan PAK* vol 1 No 1 (2015): 117–38.
- Lawson, Kevin. E. "*Fondasi Sejarah Pendidikan Kristen*" *Dalam Fondasi Pendidikan Abad 21: Introducing Chritian Education* Pen. Grace Mulyana Lestari Dkk. Peny. Michael J. Anthony. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Setiawani, Marry Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristus*. Jakarta: Lembaga Reformed, 2015.
- Simatupang, Hasudungan. *Definisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Tanya, Eli. *Pendidikan Agama Kristen Dan Gereja*. Bandung: STTC, 2016.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah Dan Pendidik Kristen Mengadapi Tantangan Global Pada Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2016.

Zschech, Darlene. *The Art of Mentoring: Mewarsikan Konsep Nilai Kepada Generasi Muda*.
Malang: Literatur SAAT, 2013.